

PENGHARGAAN ATAU PERDAGANGAN: PERUBAHAN MAKNA "BELIS" DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT POTA KECAMATAN SAMBI RAMPAS KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Zul Bahri¹

Mohamad Yusuf²

¹Antropologi Budaya, Universitas Gadjah Mada

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Email: zulbahri96@gmail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan makna Belis, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna Belis pada perkawinan adat Pota Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif dan Kualitatif. Hal ini dimaksudkan peneliti untuk mengetahui realitas kehidupan masyarakat sesuai dengan fakta yang ada untuk mengetahui bagaimana perubahan makna belis yang terjadi di Manggarai Pota Timur dan faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belis dalam adat pernikahan masyarakat Pota mengalami perubahan dari makna aslinya. Apa yang awalnya dianggap Belis sebagai bentuk apresiasi terhadap perempuan, kini menjadi ajang komersil bagi perempuan. Guna menentukan nilai Belis, banyak orang yang melihatnya dari segi ekonomi. Hal ini menimbulkan stigma buruk bagi sebagian masyarakat yang belum memahami arti belis sebenarnya. Faktor penyebab tingginya nilai adat pernikahan Masyarakat Belis di Pota dilihat dari tingkat pendidikan, strata sosial dan masuknya budaya lain yang mempengaruhi asli Manggarai.

Kata Kunci: Belis, Perubahan Makna, Pernikahan Adat Pota

Abstract

This research aims to describe changes in the meaning of Belis, and the factors that cause changes in the meaning of Belis at Pota traditional marriages, Sambu Rampas District, East Manggarai Regency. The method used in this research is the Descriptive and Qualitative method. This is intended by the researcher to determine the reality of people's lives in accordance with the facts to find out how changes in the meaning of belis occur in East Manggarai Pota and what factors influence these changes. The results of the research show that Belis in the Pota community's wedding customs has changed from its original meaning. What was initially seen as Belis as a form of appreciation for women has now become a commercial event for women. In determining the value of Belis, many people look at it from an economic perspective. This gives rise to a bad stigma for some people who do not understand the true meaning of belis. The factors causing the high value of Belis in Pota Community wedding customs are seen from the level of education, social strata and the influx of other cultures that influence the original Manggarai

Keywords: *Belis, Changes in Meaning, Pota Traditional Wedding*

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah bangsa yang secara antropologis terdiri dari berbagai macam suku bangsa (*ethnic group*) dengan ciri bahasa dan kultur tersendiri. Realitas budaya Indonesia beraneka ragam suku dan tradisi yang berbeda, serta agama dan aliran kepercayaan yang berbeda pula. Hal inilah yang mengatur budaya dan adat istiadat selalu hidup dan tidak pernah kaku

hingga kapanpun. Namun Perbedaan suku bangsa yang ada melahirkan satu sudut pandang dan pola pikir tersendiri pada masyarakatnya, yang tentunya akan memiliki suatu perbedaan pada masyarakat yang lain. Koentjaraningrat (1990: 146) menjelaskan bahwa suatu masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa adanya kebudayaan, begitu pula sebaliknya, suatu kebudayaan tidak dapat dibayangkan tanpa adanya suatu masyarakat. Suatu kebudayaan akan menjadi relevan karena adanya masyarakat yang menciptakannya. Hal ini disebabkan karena masyarakat memiliki hubungan dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dan keseluruhan karya dari masyarakat, sekalipun tidak dapat disangkal bahwa kebudayaan yang ada tersebut dapat membentuk kepribadian dan pola pikir masyarakatnya, begitu pula sebaliknya, pola pikir dan kepribadian suatu masyarakat dapat membentuk suatu kebudayaan.

Mengutip Koentjaraningrat (2002: 13) arti kebudayaan itu sendiri adalah segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional dan disfungsional ditata di dalam masyarakat. Sehingga kebudayaan itu sendiri dapat dikondisikan bahwa suatu kebudayaan merupakan suatu pelajaran yang didapat dan diteruskan secara sosial, namun pembenaran tersebut tidak didapatkan secara alamiah atau langsung, akan tetapi didapatkan dari proses belajar mengamati lingkungannya serta melakukan imitasi atau peniruan, sehingga suatu tindakan yang dilakukan akan relatif sama dengan lingkungan. Kebudayaan tidak bersifat statis, namun bersifat dinamis, selalu bergerak dan berkembang ke arah yang lebih kompleks. Di dalam sebuah kebudayaan banyak sekali aspek-aspek yang tergabung di dalamnya seperti halnya aspek kepercayaan (aspek religi), aspek estetika dan aspek bahasa. Bagaimana suatu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan religi dan kehidupan sosialnya selalu didasarkan pada Norma dan nilai yang sedang berlaku.

Nilai dan Norma yang ada di dalam suatu masyarakat sebenarnya bersifat relatif. Satu hal yang dinilai buruk dalam konteks budaya lain, belum tentu buruk bagi budaya yang lain lagi. Seperti pada kebudayaan yang ada di Manggarai yang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pulau Flores, propinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu suku yang mendiami kabupaten tersebut adalah suku Manggarai. Sama halnya dengan suku-suku lain, suku Manggarai memiliki corak kebudayaannya sendiri, yang membedakan dari suku yang lain. Salah satunya adalah pandangan mengenai bentuk dari Mas kawin.

Setiap kebudayaan tentu memiliki aturan tersendiri di dalam menentukan bentuk dan banyaknya jumlah dan Mas kawin yang hendak diberikan pada pihak perempuan. Dalam kebudayaan Manggarai Belis merupakan unsur penting dalam lembaga perkawinan. Selain

dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur dan bentuk Penghargaan terhadap perempuan, namun di satu sisi juga sebagai pengikat Pertalian kekeluargaan dan simbol untuk mempersatukan laki-laki dan Perempuan sebagai suami-istri. Belis juga dianggap sebagai syarat utama Pengesahan berpindahnya suku perempuan ke suku suami.

Menurut pendapat umum, Belis mempunyai arti dalam hubungan Kekeluargaan yaitu sebagai tanda terima kasih kepada keluarga dari pihak perempuan yang merelakan perempuannya untuk pindah tempat. Belis juga sebagai tanda hubungan keluarga baru untuk terusnya serta memberi nilai pada wanita. Belis juga mempunyai arti untuk menentukan sahnya perkawinan sebagai imbalan jasa atau jerih payah orang tua, sebagai tanda penggantian nama si gadis artinya menurunkan nama keluarga si gadis, serta menaikkan nama keluarga laki-laki.

Menurut Hans Daeng (1985), dalam tulisanya yang berjudul, Belis merupakan seluruh prosedur pemberian sejumlah barang yang banyak dan jenisnya sudah ditentukan oleh adat berdasarkan status sosial genealogis dari pihak pengambil gadis secara timbal balik. Hakikat belis berupa material (benda), tetapi di balik itu belis juga mempunyai hakikat immaterial yang menyiratkan fungsi dan simbol. Simbol mas kawin yang dulunya berupa hewan ternak dan tanah pertanian, kini telah digantikan dengan benda lain, yakni uang. Saat ini uang difungsikan sama sebagai mas kawin. Namun, secara immaterial atau arti simbol akan mengalami pemaknaan baru yang akan dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.

Belis juga mempunyai arti yaitu untuk membalas air susu ibu atau sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum perempuan. Makna belis sebagai ungkapan terima kasih karena orang tua sudah bersusah payah untuk mengurus, mengasuh dan membesarkan, menyekolahkan anaknya dari kecil hingga dewasa bahkan sampai memperoleh pekerjaan yang layak bagi anaknya. Belis dijadikan sebagai pengganti atas anak perempuan tersebut. Pandangan dan pemaknaan ini secara turun temurun tetap dipercaya sebagai suatu budaya yang tetap harus dijalankan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya (Lawang & Purwaningsih, 2010)

Tetapi Pada masa kini, banyak yang mengasumsikan makna yang terkandung pada budaya belis mengalami perubahan dari makna aslinya dikarenakan sesuai dengan realita yang terjadi di masyarakat Pota Manggarai Timur bahkan ada sebagian orang mengatakan "jika tak cukup uang jangan dulu ganggu anak orang". Hal ini menjadi perbincangan hebat dikalangan masyarakat Pota dan juga sempat menimbulkan kecemasan, dan keresahan masyarakat Pota. Bahkan ada beberapa fenomena yang terjadi di kalangan anak muda Pota yang merantau ke

berbagai daerah diakibatkan mahal nya biaya belis yang ditentukan oleh pihak perempuan. Dengan tingginya biaya yang di tentukan oleh pihak perempuan inilah sehingga menimbulkan banyak polemik dikalangan masyarakat Manggarai terutama pada kaum muda laki-laki yang hari ini belum memiliki pasangan atau belum menikah, sehingga muncul stigma dan asumsi yang mencederai makna Belis yang sesungguhnya. Oleh karena nya pemaknaan belispun menjadi berubah.

Karya ilmiah yang berupa Jurnal yang ditulis oleh Pia Haryati Musbahar (2019) dengan judul “Pandangan Masyarakat Tentang Fenomena Tingginya Belis (Mahar) Perkawinan (Studi Kasus Kecamatan Borong Kabupaten Manggara Timuri, Flores Nusa Tenggara Timur)”, menjelaskan bahwa tujuan dari penulisan ini untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat (tokoh agama, pejabat daerah dan para muda - mudi) terhadap fenomena tingginya Belis (mahar) serta untuk mendeskripsikan akibat dari tingginya Belis tersebut. Sisi perbedaan adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang fenomena pemberian Belis perkawinan pada masyarakat Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur, sedangkan penulis membahas tentang Pergeseran Makna Belis Yang ada Di Pota Manggarai Timur.

Penelitian yang ditulis oleh Khoirotul Maghfiroh (2020) dengan judul “Analisis Hukum Islam terhadap Tradisi Belis di Suku Rote Nusa Tenggara Timur”, menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mencari tahu secara mendalam tentang praktik tradisi onal Belis di Suku Rote Nusa Teggara Timur serta untuk mengetahui pandangan hukum islam terhadap pelaksanaan tradisi Belis di Suku Rote Nusa Teggara Timur. Sedangkan yang ditulis oleh Penulis yaitu menjelaskan tentang bagaimana fenomena dari pergeseran makna Belis terhadap masyarakat Pota Manggarai Timur.

Penelitian Darmiyanto, Azman (2021) yang menjelaskan tentang Konsep Belis dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat di Manggarai Timur; Perspektif Perbandingan Mazhab Hanafi dan al-Syafi’I, hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Belis di Desa Nangan Mbaling Kabupaten Manggarai Timur tidak bertentangan dengan syariat islam. Karena merupakan tradisi yang didalamnya memiliki nilai musyawarah dan mufakat diantara kedua belah pihak untuk menentukan belis. Belis tidak ada dalam syariat Islam, yang ada dalam syariat islam ialah mahar. Namun belis merupakan tradisi yang dipandang sebagai suatu nilai yang dapat mengangkat derajat keluarga perempuan dan sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan. Penentuan belis dilakukan dengan tata cara adat maupun agama melalui musyawarah mufakat keluarga laki-

laki dan keluarga perempuan. Hasil dari Penelitian ini dapat diketahui bahwa Persoalan Belis tidak menjadi persoalan yang serius jika dilihat dari persepsi Agama akan tetapi Belis jika dilihat dari konsep budaya yang dipahami Masyarakat Pota Manggarai Timur hal tersebut akan berbeda.

Semula tradisi belis di Pota Manggarai Timur tidak menimbulkan permasalahan yang mendalam bagi sebagian besar masyarakat. Belis dilihat sebagai sesuatu yang bernilai, yang berharga dalam perkawinan masyarakat Pota Manggarai Timur. Belis dipahami sebagai tali untuk mengikat hubungan persaudaraan dan kekeluargaan antara pihak perempuan dan pihak laki-laki. Bahkan Pemberian belis ini mempunyai makna yang mendalam bagi masyarakat Manggarai. Belis mempunyai arti yaitu untuk membalas air susu ibu atau sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum perempuan. Makna belis sebagai ungkapan terimakasih karena orang tua sudah bersusah payah untuk mengurus, mengasuh dan membersarkan, menykolahkan anaknya dari kecil hingga dewasa bahkan sampai memperoleh pekerjaan yang layak bagi anaknya. Namun praktik budaya tersebut mengalami perubahan pemaknannya dari bentuk penghargaan sosial menjadi praktik komersialisme manusia. Sebagian masyarakat Pota Manggarai Timur mulai bersikap kritis terhadap praktik pembelisan.

Tuntutan belis yang tinggi sering dianggap mematikan kehidupan masyarakat Pota Manggarai Timur yang masih terkungkung dalam kemiskinan. Belis dari tahun ke tahun yang semakin meningkat bahkan terjerumus dalam hukum permintaan dan penawaran, tidak ubahnya transaksi ekonomi pasar. Sebuah kegelisahan atas budaya yang semulanya menawarkan nilai yang berharga dan sekarang berubah menjadi sesuatu yang tidak berharga lagi bagi sebagian masyarakat. Namun isu mengenai belis menjadi perbincangan yang serius dikalangan masyarakat Pota Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur tidak jarang belis mempunyai dampak yang buruk terhadap kesehatan mental perempuan maupun bagi pihak laki-laki. Bahkan banyak stigma buruk yang terjadi di kalangan masyarakat Pota sehingga pemaknaan belis ini mengalami perubahan jika dilihat dari pembahasan mengenai belis itu sendiri.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang terdapat dalam ilmu social yaitu fenomenologi. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas

pengembangan ilmu sosial. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan (Schutz, 1970. dalam Nindito;2005).

Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu, interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan

B. METODE PENELITIAN

Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif dan Kualitatif, hal ini dimaksudkan peneliti untuk menetapkan realitas kehidupan masyarakat sesuai dengan fakta untuk mengetahui bagaimana terjadi perubahan makna belis di Pota Manggarai Timur serta faktor apa yang mempengaruhi perubahan tersebut

Penelitian ini dilaksanakan di Pota Kabupaten Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur yang merupakan salah satu daerah yang berbatasan secara langsung dengan beberapa Kabupaten yakni Sebelah Timur Kabupaten Ngada dan sebelah Barat Kabupaten Manggarai Barat.

Persoalan pemknaan Belis yang berubah dari pemaknaan awal yang terjadi di Pota Manggarai Timur, melainkan peneliti menganggap situs riset ini cukup mewakili isu yang saat ini sering di perbincangkan disetiap khalayak masyarakat Pota Manggarai Timur

Data penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan informasi dengan menggunakan data primer dan data sekunder untuk menunjang validitas data. Data primer primer yang dimaksud adalah data yang memberikan informasi dan diperoleh langsung oleh peneliti dari informan penelitian (Sugiyono, 2015). Data ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan yaitu masyarakat Pota, Manggarai Timur. sedangkan Data sekunder dibutuhkan sebagai penunjang data primer. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti (Sugiyono, 2015). Data ini berupa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik hampir sama berita dari surat kabar cetak maupun online. Data sekunder selanjutnya diperoleh dari hasil

dokumentasi berupa foto dari lingkungan fisik maupun aktivitas sosial-ekonomi masyarakat terkait pelaksanaan Pernikahan dengan Menggunakan Mahar/Belis.

Fokus penelitian pada persoalan Perubahan Makna Belis dan Faktor yang mempengaruhi tingginya nilai Belis. Teknik dalam penelitian ini dihimpun melalui 3 (tiga) tahap riset yaitu penelitian pustaka, pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara mendalam.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna Dan Tujuan Perkawinan Adat Masyarakat Pota

Makna Perkawinan Pada Masyarakat Pota

Masyarakat Manggarai pada umumnya menganut bentuk pernikahan patrilinear. Dalam pernikahan ini, mengikuti garis keturunan ayah. Oleh karena itu, pihak perempuan yang telah dinikahi dan pihak laki-laki telah membayar belis, maka perempuan wajib mengikuti marga dari laki-laki, bahkan anak yang akan dilahirkan dalam perkawinan itu pula, wajib masuk marga laki-laki karena dalam patrilinear, laki-laki harus menegakan kembali serta melanjutkan keturunan nenek moyangnya terdahulu. Bahkan dalam hak waris pun, laki-laki yang memiliki hak, sedangkan perempuan akan mendapatkan warisan dari keluarga suaminya. Belis di wujudkan dalam bentuk transaksi pertukaran antara keluarga laki-laki dan perempuan, namun dalam hal ini pertukaran tersebut di anggap setara karena pada masa itu barang yang ditukar dianggap sangat berharga oleh masyarakat. Pada zaman kerajaanpun Belis merupakan keharusan bagi masyarakat Manggarai bahkan yang diminta adalah berupa tanah, hewan ternak pakaian dengan jumlah yang tidak sedikit. Saat itu bisa saja terpenuhi karena masih banyak tanah, hewan ternak serta bahan pangan lainnya.

Tujuan Perkawinan Masyarakat Pota

Budaya masyarakat Pota, perkawinan memiliki beberapa tujuan yaitu untuk mendapat keturunan karena masyarakat Pota percaya anak sebagai hasil keturunan dilihat sebagai suatu berkah dari Maha Pencipta sehingga kelahiran merupakan kenyataan untuk memperbanyak keturunan. Penggambaran hal itu diungkap dalam upacara peresmian perkawinan adat harapan untuk memperoleh keturunan diungkapkan dalam doa mendapatkan keturunan “duduk berhimpun di depan pintu rumah, memecahkan kelapa yang sudah tua tepat diatas kepala kedua mempelai”. Arti dari pernyataan ini ialah agar pengantin baru mendapat banyak keturunan dan dipercaya

mendapatkan anak perempuan atau laki-laki sesuai penglihatan dari tetua adat yang memecahkan kelapa.

Tujuan selanjutnya yaitu perkawinan diarahkan untuk membangun hubungan emosional antara keluarga pihak perempuan dan pihak laki-laki dan menambah eratnya jalinan keluarga besar. Bahkan terdapat perkawinan politis untuk mendamaikan kedua wilayah. Perkawinan dalam budaya masyarakat Pota juga bertujuan untuk saling membahagiakan kedua pasangan. Sedari awal leluhur mengakui hubungan suami isteri selain mengasihi dan tetap setia satu sama lain mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Belis Dalam Perkawinan Masyarakat Pota

Dalam setiap perkawinan di Manggarai umumnya pada teknis pelaksanaannya ditentukan oleh kesepakatan kedua mempelai yang akan melaksanakan pernikahan, sedangkan undang-undang hanya mengatur tentang beberapa hal yang berkenaan dengan pemenuhan syarat sah registrasi tetapi salah satu unsur perkawinan dalam adat Perkawinan di Manggarai adalah dengan adanya pembayaran Mahar atau Belis, yang wajib di laksanakan dalam upacara perkawinan.

Belis sebagai mahar, pembayaran pihak laki-laki kepada pihak pengantin wanita.

Belis dalam tradisi awalnya diberikan dalam bentuk hewan dan kemudian ketika orang Manggarai mengenal uang maka pemberian Mahar tersebut di gantikan dengan uang namun masih tetap menggunakan Mahar dengan hewan. Dalam upacara perkawinan adat pada masyarakat Manggarai pada umumnya tentu ada yang namanya Mahar (belis) yang sejumlah harta pemberian oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan yang hendak dinikahi secara sah.

Makna Belis

Belis dalam adat istiadat masyarakat Pota mempunyai beberapa makna dan tujuan. Pertama, merupakan bentuk penghargaan terhadap Rahim seorang perempuan karena hanya perempuanlah yang memiliki rahim. Dalam rahim kehidupan manusia pada awalnya terbentuk. Tidak akan ada manusia jika ia tidak bertumbuh dan berkembang dalam rahim perempuan. Karena itu, penghargaan terhadap perempuan di nyatakan lewat Belis. Selanjutnya Belis sebagai sarana pengukuhan kehidupan suami istri. Melalui Belis secara resmi kehidupan suami-istri

dikukuhkan. Belis sebagai symbol bahwa laki-laki dan keluarganya mempunyai kemampuan memberikan rasa aman kepada pihak wanita dan keluarganya.

Penentuan Belis

Pada zaman dahulu, pemberian Belis disesuaikan dengan status sosial. Ada beberapa kelompok sosial dengan perbedaannya masing-masing. Kelompok pertama, raja. Kelompok kedua, dalu. Ketiga, kelompok gelarang. Keempat masyarakat biasa di antara beberapa kelompok social tersebut mempunyai perbedaan dalam besaran dan jumlah belis. Dalam perjalanan waktu, adanya pemikiran baru yang muncul dalam kehidupan masyarakat Pota semacam adopsi terhadap tingkat sosial yang baru dan adanya proses akulturasi kebudayaan Bima NTB dan Sulawesi dalam Kebudayaan Masyarakat Pota sehingga sedikit demi sedikit kebudayaan lama menghilang. Dalam kenyataannya memperlihatkan bahwa makin tinggi pendidikan dan kedudukan sosial seorang perempuan di Manggarai, makin banyak dan besar Belis yang diminta. Bahkan jika dinominalkan mencapai ratusan juta rupiah. Hal ini dianggap sangat problem dan menakutkan para pria di Manggarai. Dalam kenyataannya Masyarakat adat masih membuka ruang kompromi untuk di diskusikan bersama. Meskipun sudah diputuskan pada tahap lamaran tentang jumlah Belis yang sudah ditetapkan pada kenyataannya, ada beberapa factor lain yang mempengaruhi, maka pihak yang berhak menerima Mahar, memahami keadaan pihak pemberi Mahar.

Hal ini sangat diperjelas jika dilihat dari makna belis yang sesungguhnya yaitu penghargaan untuk Rahim Perempuan. Ini berarti bahwa semua kekurangan atau “tunggakan” Mahar atau belis akan diperhitungkan kemudian hari. Di sinilah serentak diperlihatkan kelebihan dari proses perkawinan adat, dimana pihak laki-laki masuk kerumah Pihak Perempuan dengan cara yang Sopan sesuai dengan adat yang berlaku dan dilalui secara baik, akan terlihat jelas pula harapan bahwa pihak perempuan menerimanya dengan Baik.

Peran Belis

Berdasarkan kehidupan sehari-hari, Belis dimanfaatkan untuk urusan adat istiadat seperti bentuk Belis berupa hewan yang diberikan pihak perempuan dipakai untuk memenuhi kebutuhan keluarga besarnya. Misalnya, kerbau yang dibawa pihak laki-laki dipelihara ataupun dijual. Namun kenyataannya memperlihatkan bahwa kuda atau kerbau yang dibawa itu dijual kembali untuk memenuhi kebutuhan keuangan dari acara perkawinan. Pada bentuk Belis berupa uang dipakai untuk menyelesaikan urusan perkawinan yakni seremoni adat memberi sejumlah uang

kepada pihak anak perempuan, keluarga dan untuk konsumsi serta perayaan pesta perkawinan dalam hal ini yakni konsumsi, tenaga kerja, gedung, dekorasi, music, dll.

Setiap daerah di Indonesia ketika melangsungkan proses pernikahan selalu di penuh dengan suasana yang secara turun temurun dipercaya oleh Masyarakat di daerah itu sendiri. Hal ini di sebabkan oleh adanya kekuatan adat yang secara turun temurun yang masih di percayai sebagai suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh Masyarakat. Hal ini juga berlaku pada masyarakat Pota. Adat sangat berlaku pada semua daerah yang ada di Manggarai terutama dalam sebuah proses pernikahan, salah satunya mengenai pemberian Mahar atau Belis. Dalam kehidupan sosial yang memandang wanita sebagai sentral kehidupan Masyarakat dan tinggi nilainya karena itu disini meski Masyarakat menilai seorang Wanita itu tidak material, tetapi secara tidak langsung mereka tetap mencari materi yakni dalam bentuk Belis. Karena itu Belis adalah sebagai bentuk penghargaan, atau penghormatan kepada perempuan dan keluarganya, Belis ini juga sebagai pengikat hubungan pernikahan, Belis sebagai alat yang sah dalam sebuah pernikahan, dan juga sebagai pembentukan status perempuan agar bisa dihargai.

Pemaknaan Belis Oleh Masyarakat Pota Pada Masa Kini

Pada masa kini, makna yang terkandung pada budaya belis mengalami perubahan dari makna aslinya. Hal ini tentunya menimbulkan kecemasan, dan keresahan masyarakat Pota yang dituntut untuk mencari pekerjaan yang layak dengan gaji yang besar agar memnuhi kebutuhan Belis. Diskusi-diskusi yang produktif pun semakin hangat terjadi dan semuanya itu merupakan usaha manusia untuk mengembalikan keaslian makna dari nilai belis tersebut. Meskipun sudah ditentukan oleh pihak perempuan namun sering terjadi perubahan pada nilai belis tersebut. Perubahan itu berupa menaikkan jumlah uang yang nominalnya sangat besar dan barang yang akan diserahkan. Tak jarang pembicaraan antardua keluarga menjadi gelanggalang adu pendapat dan menjaga harga diri agar tidak terinjak-injak apalagi dengan berkembangnya zaman semua menjadi proses komersial, Belis saat ini cukup dengan symbol berupa nominal rupiah semua bisa melakukan pernikahan.

Makna belis yang awalnya mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat Pota sampai pada saat mengalami perubahan yang sangat drastis dari makna awal. Hal ini terjadi karena masyarakat Pota pada umumnya tidak memahami makna Belis dan berpresepsi buruk dengan melihat sesuatu yang sering terjadi ketika ada proses penentuan nilai Belis bahkan sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan saat ini sehingga memunculkan konflik. Dalam

menentukan nilai Belis saat ini, banyak dilihat dari sisi ekonomis dan makna belis menjadi bahan komersial masyarakat Pota sehingga muncul berbagai stigma di masyarakat ketika nilai belis yang terlalu tinggi. Maka dari itu pemaknaan belis yang muncul saat ini adalah sebagai berikut:

Belis sebagai alat tukar

Bentuk belis yang awalnya sesuatu yang diwajibkan dalam budaya perkawinan di Manggarai pada umumnya dan menjadi salah satu proses penentu sahnya suatu pernikahan kini masyarakat Pota memaknai Belis sebagai alat tukar dengan mempelai perempuan. Karena dengan hal ini perempuan dapat di berikan kepada pihak laki-laki dengan alasan sudah membayar belis kepada pihak perempuan. Maka diartikan pemaknaan belis menjadi alat tukar.

Selain itu pemaknaan terhadap Belis mengalami perubahan dari makna aslinya dikarenakan adanya anggapan-anggapan bahwa dengan menggunakan uang semua sebagai Belis mempermudah pihak perempuan dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pernikahan. Akibat dari Belis yang dihitung dengan rupiah membuat pihak perempuan mengakumulasi dengan mudah dan menentukannya dengan nilai yang tinggi dengan alasan untuk meningkatkan derajat keluarga pihak perempuan. Karena semakin tinggi nilai Belis semakin tinggi pula derajat pemberi dan penerima Belis. Namun yang terjadi saat ini masyarakat Pota menganggap hal tersebut sebagai proses transaksi jual beli antar pihak laki-laki dan perempuan. Pemaknaan ini muncul diakibatkan belis yang ditentukan harus melebihi dari nilai belis para pendahulu (saudara dari pihak perempuan) yang sudah menikah lebih awal dengan melihat latar belakang dari pihak laki-laki. Karena masyarakat Pota pada umumnya lebih sering meninggikan diri agar tidak memalukan kerabat atau keluarga dekat antar kedua pihak. Jika nilai belis lebih kecil maka akan menjadi bahan perbincangan dikalangan masyarakat. Adanya pemaknaan ini karena adanya pihak penentu kebijakan dalam mengambil keputusan ketika terjadinya proses tawar menawar nilai belis yang tidak maksimal dalam hal ini adalah pihak keluarga perempuan yang lebih memilih nilai belis tinggi dengan kata lain memaknai Belis pada sisi ekonomis dibandingkan masa depan anak perempuannya ketika sudah menjalani rumah tangga dengan suaminya.

Belis Sebagai Formalitas

Munculnya anggapan Belis sebagai formalitas karena banyak yang tidak mengetahui makna Belis yang sesungguhnya, pada akhirnya sebagian masyarakat membuat persepsi sendiri sesuai dengan apa yang dialaminya dan sesuai dengan standar pengetahuannya tentang belis.

Karena sebagian mereka menganggap bahwa Belis hanyalah sebuah prosedur dalam pernikahan. Anggapan seperti ini membuat laki-laki yang sudah menikah tidak terlalu memperdulikan tentang makna serta esensi dalam sebuah prosesi pernikahan tersebut, karena pihak yang sudah mengalami prosesi tersebut melihat hal itu sebagai sebuah formalitas untuk dapat menikah.

Anggapan-anggapan seperti ini biasanya muncul dari subjek yang sudah mengalami prosesi pernikahan atau subjek yang pengetahuan tentang belis belum dipahami secara utuh. Selain itu anggapan lain terjadi pada mempelai laki-laki yang mapan dan kaya raya sertayang menjaga status sosialnya maka pihak laki-laki tersebut biasanya lkangsung membayar lunas belis agar tidaka ada hambatan dalam proses perkawinannya nanti. Sehingga pihak ini hanya mampu memahami proses perkawinannya biasa-biasa saja tanpa memaknai proses tersebut.

Belis Sebagai Bentuk Penghormatan

Tradisi Belis pada masyarakat Pota hari ini banyak memunculkan presepsi-presepsi yang di anggap mencederai makna Belis yang sesungguhnya, sebagian mkna ini muncul karena dalam tradisi pembayaran Belis ada istilah yang biasa disebut oleh seluruh kalangan masyarakat Pota yaitu “air susu ibu”. Makna ini mengandung arti bahwa ibu yang telah menyusui harus dibayar lelahnya bahkan sampai merawat dan membesarkan anak perempuannya. Tetapi makna ini secara tidak langsung dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua mempelai perempuan yang sudah merawat serta membesarkan anak perempuannya. Pada dasarnya makna tersebut hanyalah sebuah simbol agar pihak laki-laki mengormati keluarga pihak perempuan. Simbol ini sebagai bentuk terimakasih serta rasa sehingga diberi dengan Belis. Namun timbal balik dari penghargaan tersebut adalah pihak laki- juga mendapat tanggung jawab moral untuk menjaga dan menafkahi istrinya. Hal ini mengandung arti bahwa pihak laki-laki juga ikut menghormati ibu dari pihak perempuan sama seperti ibunya merawat dan membesarkan anak gadisnya.

Prespsi yang muncul dari berbagai subjek saat ini karena adanya pihak keluarga dari mempelai perempuan yang akhirnya harus menghitung pengeluaran biaya pendidikan jika anak gadis itu berpendidikan tinggi atau menjadi pegawai negeri. Dan akhirnya muncul presepsi baru yang mengatakan bahwa biaya orang tua dari pihak perempuan harus diganti sesuai dengan apa yang diakumulasikan oleh orang tua pihak perempuan.hal ini membuat Belis kehilangan makna dan esensinya, karena semua harus dihitung dalam bentuk rupiah ddan pastinya nilai belis akan semakin tinggi dan membebankan pihak laki-laki.

Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Makna Belis Pada Masyarakat Pota

Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi patokan utama dalam pernikahan menggunakan Belis, semakin tinggi jenjang pendidikan seorang perempuan maka besaran biaya yang ditentukan akan semakin tinggi. Nilai belis bagi sebagian masyarakat Pota yang anaknya berpendidikan rendah tidak bisa menerima belis dengan jumlah yang sangat besar. bahkan pendidikan menjadi hal yang prioritas bagi pelaku pernikahan. Tuntutan ini menjadi sesuatu yang lumrah karena masyarakat beranggapan bahwa tamatan SD tidak bisa andalkan dalam berbagai urusan kecuali hanya bisa menjadi ibu rumah tangga yang mengurus urusan dapur dan mempersiapkan makan dan minum untuk suaminya tetapi jika suaminya bekerja sebagai petani atau nelayan sang istri hanya bisa membantu sang suami agar tidak memberi banyak beban pada suami saja. Bentuk Belis pun akan selalu ditentukan oleh pihak perempuan sesuai dengan tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula nilai Belis yang ditawarkan. meskipun dalam sebuah pernikahan Masyarakat Pota mempunyai kebiasaan untuk meringankan beban dari pihak laki-laki dengan adanya tradisi Kaboro Weki. namun dalam pemaknaannya belis tidak lagi mempunyai makna yang terpenting adanya uang semua pernikahan dilaksanakan dengan mudah.

Faktor Strata Sosial

Semakin tinggi status sosial dari kedua keluarga pihak laki-laki dan perempuan semakin tinggi pula nilai Belis yang akan diminta oleh pihak keluarga perempuan kepada pihak laki-laki. strata sosial sangat berpengaruh penting dalam menentukan harga belis saat ini. Berbeda dengan penentuan nilai Belis pada masa lalu, dimana pihak laki-laki hanya menggunakan komunikasi yang baik dengan keluarga pihak perempuan maka pernikahan akan berjalan dengan lancar tanpa adanya negosiasi nilai Belis. Namun berbeda pada saat ini strata sosial akan berpengaruh penting sekaligus bisa memberi banyak beban terhadap pihak laki-laki. Meskipun nantinya dalam proses negosiasi itu ada penyesuaian terhadap kemampuan nilai Belis yang diberikan oleh pihak laki-laki.

Masuknya Budaya Lain

Tidak dipungkiri bahwa setiap terjadinya Perubahan makna pada satu tradisi akan menimbulkan dampak bagi pemilik budaya itu sendiri. Dampak ini dari yang terindikasi positif sampai berakibat fatal bagi kelangsungan budaya itu sendiri.

Berbicara dampak yang terjadi akibat masuknya budaya lain yang mempengaruhi perubahan makna Belis. Ada beberapa poin yang peneliti temukan selama dilapangan yaitu aspek bahasa, perlengkapan hidup, makanan dan pakaian-pakaian. Hal ini merupakan unsur budaya yang paling mudah diterima oleh masyarakat Pota sehingga sampai saat ini bahasa, perlengkapan hidup, makanan dan pakaian-pakaian terasimilasi oleh budaya lain yang ada di Pota. Sebagai contoh dalam berbahasa masyarakat Pota menggunakan bahasa campuran antara Manggarai dan Bima, sedangkan perlengkapan hidup yang digunakan saat ini banyak diproduksi oleh daerah Bima lalu di ekspor ke Manggarai begitupun makanan dan pakaian, seperti buah-buahan, dan pakaian yang dijual oleh orang Bima ke pasar-pasar yang ada di Pota.

D. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai Perubahan Makna Belis dalam Adat pernikahan Masyarakat Pota Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur dapat di simpulkan bahwa Belis dalam adat pernikahan masyarakat Pota mengalami Perubahan dari makna asli. Belis yang di pandang sebagai bentuk penghargaan terhadap Perempuan saat ini menjadi sebuah ajang komersil terhadap perempuan yakni Dalam menentukan nilai Belis banyak dilihat dari sisi ekonomis. Hal ini memunculkan stigma buruk bagi sebagian masyarakat yang belum memahami makna belis sesungguhnya. Adapun faktor penyebab tingginya nilai Belis pada adat pernikahan Masyarakat Pota yaitu dipandang dari tingkat Pendidikan strata sosial dan masuknya budaya lain yang mempengaruhi budaya asli Manggarai.

SARAN

Berdasarkan pemaparan kesimpulan dapat dikemukakan saran-saran yaitu sebagai berikut : Bagi Masyarakat Pota harus tetap melestarikan budaya Belis dengan tidak memberi stigma buruk didalam kehidupan bermasyarakat dalam hal ini mengenai Belis, menghilangkan pemaknaan yang mencederai makna belis yang sesungguhnya, serta menunjukan kepada generasi yang akan datang tentang pemaknaan Belis agar tidak terjadi

perubahan pemaknaan sehingga generasi bisa memahami Belis dengan pemaknaan yang positif tanpa menimbulkan kecemasan mengenai Belis. Bagi seluruh masyarakat Pota agar kiranya menghormati budaya yang sudah turun temurun di laksanakan oleh nenek moyang dan perkawinan dengan menggunakan Belis berjalan dengan semestinya dan tidak merugikan antara pihak perempuan dan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeltrudis, B. (2020). Tradisi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Beo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Dafiq, N. (2018). Dinamika psikologis pada masyarakat Manggarai terkait budaya belis. *Wawasan Kesehatan*, 3(2), 98-104.
- Darmiyanto, D., & Arsyad, A. (2021). Konsep Belis dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat di Manggarai Timur; Perspektif Perbandingan Mazhab Hanafi dan al-Syafi'i. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*.
- Deke, M. E., Bahari, Y., & Salim, I. (2020). Perubahan Wujud dan Makna Belis Dalam Perkawinan Adat Bajawa Boba. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(7).
- Koentjaraningrat, P. I. A. (2006). Jakarta: Aksara Baru, 1985. Kriantono, Rackmat. Teknik praktis riset komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat, 1987. Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Laudasi, F. A. C., Manafe, Y. D., & Liliweri, Y. K. (2020). Transaksional Budaya Belis. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1641-1650.
- Lawang, D., & Purwaningsih, I. (2010). Makna belis dalam suku Mardang di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur: Tinjauan Psikososio-kultural. *Jurnal Indigenous*, 1, 1-14.
- Musbahar, P. H. (2019). Pandangan Masyarakat Terhadap Fenomena Tingginya Belis (Mahar) Perkawinan (Studi Kasus Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur, Flores Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Hikmatina*, 1(1), 37-43.
- Maghfiroh, K. Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Belis Di Suku Rote Nusa Tenggara Timur Skripsi Oleh.
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal ilmu komunikasi*, 2(1).
- Parsudi, S. (1986). Kebudayaan dan Pembangunan. *Media IKA*, 14, 2-19.
- Pratiwi, C. A. (2017). Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat. *Jurnal Japanology*, 5(2), 173-185.
- Sajogyo, P. (1983). Peranan wanita dalam perkembangan masyarakat desa.
- Usman dan Setyadi, 2003. Teknis Analisi Data. Jakarta: PT Bumi Askara

Website:

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/09/teori-nilai>, di akses 16 agustus 2021

ANALISIS KESIAPAN PROVINSI KEPULUAN RIAU MENGHADAPI WISATAWAN
MANCANEgara DALAM PROGRAM CROSS-BORDER TOURISM